

REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA KECERDASAN BUATAN: ANTARA OTONOMI DAN AUTOMASI

Adie Setiawan¹, Irkham Auladi², Muhamad Slamet Yahya³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹ adiesetiawan0529@gmail.com, ² irkham.ald12@gmail.com, ³ msyahya@uinsaizu.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 07 June 2026

Keywords

Humanisme, Kecerdasan Buatan, Otonomi, Automasi, Pendidikan

Humanism, Artificial Intelligence, Autonomy, Automation, Education.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi filsafat pendidikan humanistik di era kecerdasan buatan dengan menyoroti ketegangan antara otonomi manusia dan automasi teknologi. Latar belakang penelitian ini adalah meluasnya penerapan AI dalam dunia pendidikan yang berpotensi meningkatkan efektivitas, namun di sisi lain mengancam hilangnya sentuhan kemanusiaan dan berkurangnya peran manusia sebagai pusat pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi filosofis melalui analisis konseptual, hermeneutis, dan kritis terhadap berbagai sumber bacaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu diarahkan melalui kerangka humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat (human-centered AI), mengedepankan prinsip augmentation over automation, serta memperkuat refleksi etika kritis dan pendekatan dialogis-humanistik. Rekonstruksi ini menjadi solusi atas kesenjangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan, dengan menegaskan bahwa AI seharusnya berperan sebagai piranti bantu yang memperkaya jalannya pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi mendidik. Oleh karena itu, pendidikan di era AI tetap dapat mempertahankan kemandirian (otonomi), kehormatan, dan pertumbuhan menyeluruh para peserta didik.

This study aims to reconstruct the philosophy of humanistic education in the era of artificial intelligence by highlighting the tension between human autonomy and technological automation. The background of this research is the widespread application of AI in education, which has the potential to increase effectiveness, but on the other hand, threatens the loss of human touch and the diminishing role of humans as the center of education. The method used is a qualitative approach with a type of philosophical study through conceptual, hermeneutical, and critical analysis of various relevant reading sources. The results of the study indicate that the integration of AI in education needs to be directed through a humanistic framework that places humans at the center (human-centered AI), prioritizes the principle of augmentation over automation, and strengthens critical ethical reflection and a dialogical-humanistic approach. This reconstruction provides a solution to the gap between technological progress and human values, by emphasizing that AI should act as a tool that enriches the learning process, not as a substitute for educational interaction. Therefore, education in the AI era can still maintain the independence (autonomy), dignity, and holistic growth of students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak bagian dari kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satu inovasi yang kini semakin diperhatikan adalah penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam kegiatan belajar mengajar. AI menyediakan berbagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempersonalisasi pengalaman belajar, mengotomatiskan tugas-tugas administratif, serta melakukan analisis data yang lebih tepat guna membantu dalam pengambilan keputusan.¹ Digitalisasi dalam dunia pendidikan dengan dukungan AI semakin penting seiring dengan bertambahnya pemakaian teknologi untuk belajar secara online, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat penerapan cara belajar yang memanfaatkan teknologi.²

Perkembangan teknologi digital yang cepat, terutama dalam bentuk kecerdasan buatan (AI), telah mengubah secara signifikan bidang pendidikan. AI saat ini diterapkan untuk menyesuaikan proses belajar, memberikan umpan balik secara otomatis, melaksanakan penilaian digital, dan menyediakan materi pembelajaran tanpa perlu kehadiran pengajar secara langsung, sehingga meningkatkan efisiensi dan akses pendidikan dalam skala luas sekaligus mendorong inovasi dalam praktik pengajaran.³

Penerapan teknologi kecerdasan buatan dapat terlihat dalam banyak sisi pendidikan, seperti sistem pembelajaran yang dapat beradaptasi, chatbot untuk tujuan pendidikan, dan analisis data siswa guna meningkatkan prestasi akademis. Sebagai contoh, sistem pembelajaran yang menggunakan AI dapat memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta laju belajar siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, chatbot yang memakai teknologi AI mampu memberikan respon cepat dan membantu menjawab pertanyaan terkait akademis, sehingga dapat menggantikan sebagian tugas tutor manusia dalam proses pembelajaran.⁴

Di samping fungsinya sebagai sarana pendukung, teknologi kecerdasan buatan sejatinya bisa mengubah secara fundamental aspek-aspek inti pendidikan. Hal ini mencakup pergeseran dalam relasi antara tenaga pendidik dan peserta didik, cara interaksi berlangsung selama kegiatan

¹ Olaf Zawacki-Richter dkk., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.

² Xue Zhou dkk., "Digital Technology Adaptation and Initiatives: A Systematic Review of Teaching and Learning during COVID-19," *Journal of Computing in Higher Education* 36, no. 3 (2024): 813–34, <https://doi.org/10.1007/s12528-023-09376-z>.

³ Rinny Syahputri dkk., "Filsafat Pendidikan Humanistik sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan," *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 716–27, <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852>.

⁴ Syauqiyah Awaliyah Alfiani Nur dkk., "Peran Kecerdasan Buatan dalam Digitalisasi Pendidikan: Tinjauan Sistematis terhadap Tren dan Tantangan," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 5, no. 1 (2025): 29–33, [https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20\(Special%20Issues\).196](https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20(Special%20Issues).196).

belajar mengajar, hingga perubahan pada cara pandang dan prinsip yang ditanamkan dalam proses mendidik. Apabila pemanfaatan AI tidak ditinjau dengan seksama, ada kemungkinan posisi pengajar bergeser dari fasilitator pembelajaran menjadi sekadar administrator bagi sistem otomatis. Sementara itu, para siswa berpotensi diperlakukan hanya sebagai kumpulan informasi yang dinilai dan diolah oleh algoritma. Konsekuensi dari kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai terkikisnya aspek kemanusiaan dalam ranah pendidikan.⁵

Di dalam spektrum filsafat pendidikan, pandangan humanistik menekankan bahwa pendidikan lebih dari sekadar transfer ilmu belaka. Ia adalah sebuah perjalanan yang diarahkan untuk membentuk pribadi utuh, meliputi pembentukan karakter luhur, pemahaman diri, daya cipta, serta realisasi potensi diri manusia. Humanisme melihat siswa dan guru sebagai pelaku utama yang berperan dalam mengarahkan jalannya belajar, bukan sekadar objek pasif dari kemajuan teknologi dan tatanan sistem pendidikan.⁶

Kemunculan kecerdasan buatan memunculkan perdebatan filsafat yang terbagi menjadi dua kutub pandangan: 1. Kebebasan individu manusia (otonomi), yakni hak untuk bernalar, bertindak, dan membangun kesadaran diri tanpa paksaan, yang dipegang teguh oleh paham humanisme; 2. Otomatisasi buatan (automasi), yaitu pengalihan cara belajar menjadi mesin yang memosisikan AI sebagai alat pelaksana tugas-tugas edukasi. Dualisme ini menimbulkan pertanyaan penting: di zaman AI, apakah pembelajaran akan terus menjunjung tinggi kemandirian siswa dan pengajar sebagai aktor sentral, atau justru bergeser menjadi sebuah sistem yang dikendalikan oleh kemajuan teknologi? Guna memetakan arah dan esensi pendidikan kontemporer, kajian filosofis mendalam mengenai fenomena ini menjadi sangat mendesak.⁷

Lebih lanjut, kajian filsafat pendidikan dapat menjadi dasar etika dan nilai-nilai dalam proses belajar mengajar, yang kemudian dapat mengarahkan inovasi teknologi. Arahannya bukan hanya untuk memperbaiki aspek teknis, tetapi juga memastikan harkat dan martabat serta nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga selama proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk merancang ulang filsafat pendidikan agar lebih berfokus pada aspek kemanusiaan di era kecerdasan buatan ini. Tujuannya adalah untuk menjembatani kemajuan teknologi dengan nilai-nilai

⁵ Syahputri dkk., "Filsafat Pendidikan Humanistik sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan."

⁶ Nurfadillah Salam dan Ismail, "Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025): 60–75, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss4.2159>.

⁷ Nihayatus Sholihah dan Ari Abi Aufa, "Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 107–18, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>.

kemanusiaan yang esensial, sehingga pendidikan tetap berupaya mengangkat martabat manusia, bukan sekadar menjadikan manusia sebagai komponen dalam pembelajaran digital.⁸

Mengingat latar belakang ini, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan membangun kembali gagasan-gagasan filsafat pendidikan humanistik supaya dapat menjadi fondasi normatif serta penuntun filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan di era kecerdasan buatan, terutama dalam melindungi kebebasan individu (otonomi) seraya memanfaatkan teknologi otomatisasi (automasi) secara etis dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode kualitatif berjenis studi filosofis (*philosophical inquiry*). Fokus utama penelitian ini adalah menggali dan merangkai kembali gagasan filsafat pendidikan humanistik, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan kecerdasan buatan (AI). Peneliti menerapkan beberapa strategi analisis: pertama, analisis konseptual untuk menelaah arti dan hubungan antar konsep kunci, termasuk pendidikan humanistik, kemandirian (otonomi), otomatisasi (automasi), dan AI; kedua, analisis hermeneutis untuk mendalami makna teks-teks seminal dan mutakhir dari pemikir pendidikan serta referensi relevan; dan ketiga, analisis kritis untuk menilai konsekuensi etis dan filosofis yang muncul akibat penyatuan AI dalam ranah pendidikan.

Data yang peneliti kumpulkan berasal dari penelusuran literatur (*library research*). Ini mencakup sumber utama seperti buku-buku filsafat pendidikan humanistik dan artikel jurnal ilmiah mengenai AI dalam pendidikan, serta sumber pendukung seperti dokumen kebijakan, laporan riset, dan karya ilmiah terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara runtut melalui pencarian dan kajian mendalam terhadap berbagai literatur. Selanjutnya, analisis data melibatkan serangkaian tahapan: merangkum informasi yang relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan untuk merumuskan gagasan rekonstruksi yang menyeluruh. Untuk menjamin keabsahan temuan, kami menggunakan triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan pencatatan jejak audit demi memastikan kekokohan dan kebenaran argumen ilmiah yang tersaji.

⁸ Syahputri dkk., "Filsafat Pendidikan Humanistik sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Humanistik

Filsafat pendidikan mencakup pemikiran yang mendalam tentang semua aspek pendidikan, salah satunya adalah filosofi pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan.⁹ Filsafat berfungsi sebagai penentu kualitas manusia, yang dibentuk oleh kapasitas berpikirnya sebelum dan sesudahnya. Di ranah pendidikan, filsafat memegang peranan penting, yakni sebagai penuntun dalam filsafat pendidikan guna merengkuh sasaran-sasaran pendidikan yang diharapkan. Bilamana filsafat pendidikan dijiwai oleh semangat humanistik, maka insan dipandang sebagai poros utama, yang dianugerahi kehidupan penuh dengan daya cipta dan suka cita, tanpa bergantung pada pengakuan atau uluran tangan entitas non-jasmani.¹⁰

Filsafat berfungsi sebagai dasar dalam pendidikan, memberikan pedoman dan makna tentang apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan dilakukan. Ia ibarat tanah yang kaya akan sumber daya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pendidik. Filsafat pendidikan membantu kita memahami nilai-nilai yang krusial untuk diajarkan, metode yang paling efektif dalam proses belajar, dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Melalui filosofi, pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian kemampuan teknis atau pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, prinsip moral, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, filsafat dan pendidikan saling mendukung dalam membangun masyarakat yang beradab.¹¹

Filsafat memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis di era kecerdasan buatan ini.¹² Di tengah gempuran kemajuan teknologi yang semakin mendominasi, perspektif filosofis terhadap pendidikan menjadi sangat vital. Ini membantu kita menguraikan prinsip dasar, metode penyampaian, dan tujuan pendidikan yang relevan dengan konteks saat ini. Jika digunakan dengan cerdas, teknologi dapat memperkaya proses belajar-mengajar, serta mendorong tumbuhnya daya nalar kritis, imajinasi, dan kejujuran pada setiap individu. Namun demikian, filsafat pendidikan harus tetap mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat bantu semata, bukan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan, pendidikan di era digital dapat mencapai kedalaman makna,

⁹ Nilna Mayang Kencana Sirait, "Filsafat Pendidikan Islam," dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, vol. 1 (MEDAN: UMSU Press, 2024). hlm. 5

¹⁰ Anam Khoirul Rozak dan Saefudin Zuhri, "Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6644–52, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>.

¹¹ Mas'odi dkk., "Filsafat Pendidikan : Hakikat Guru. Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital," dalam *Filsafat Pendidikan : Hakikat Guru. Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital*, 1 ed. (CV. Adanu Abimata, 2024). hlm. 4

¹² Nadhifah Mochtar dan Dya Qurotul A'yun, "Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di Era AI," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024): 2–10, <https://doi.org/10.62281/v2i12.1181>.

menjunjung tinggi keadilan, serta membekali setiap orang untuk mengatasi berbagai tantangan teknologi berskala global.¹³

Filsafat pendidikan, yang berpegang pada asas kemanusiaan, pengembangan keilmuan mandiri, dan evaluasi mendalam, menyediakan pijakan kuat untuk mendorong penggunaan teknologi yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam kondisi demikian, teknologi sebaiknya ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan personal, tanpa mengaburkan esensi pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter dan moral. Oleh karena itu, pendidikan di era teknologi dapat terus menjalankan tugas pokoknya: menghasilkan individu yang cerdas dalam analisis, mulia dalam budi pekerti, serta berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.¹⁴

Humanisme adalah konsep yang bisa diterapkan dalam studi filsafat, pendidikan, dan juga sastra. Makna yang terkandung dalam istilah ini memang cukup beragam, namun satu hal yang pasti adalah fokusnya pada cara manusia memahami dan menafsirkan eksistensi dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain dalam lingkup masyarakat.¹⁵ Pendekatan humanistik berupaya mengerti pengaruh seseorang serta perkembangannya dengan mengaitkan semua pengalaman yang dilaluinya secara sistematis.¹⁶ Teori humanisme pada intinya bisa diterapkan dalam hal-hal yang berhubungan dengan konteks sosial, kepercayaan, dan aspek lainnya.¹⁷

Selama kurun waktu 2. 500 tahun, aliran pemikiran humanistik telah memunculkan berbagai teladan terbaik mengenai kemanusiaan, yang oleh bangsa Romawi disebut sebagai *humanitas*. Konsep ini berkembang dalam wacana klasik Barat dari kalangan Yahudi, Kristen, Yunani, dan Romawi. Lebih jauh lagi, di belahan Timur, seperti dalam ajaran Konghucu dan Buddha, gagasan ini merangkum prinsip-prinsip fundamental seperti kearifan, kebenaran, kepedulian, kedamaian, dan keselarasan. Detailnya, unsur-unsur tersebut dapat dikenali dalam beragam tradisi budaya kontemporer, walau dengan kadar dan fokus yang berbeda-beda, contohnya

¹³ Kartika Sagala dkk., “Tantangan Pendidikan karakter di era digital,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 6, no. 01 (2024): 5, <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.

¹⁴ Nipan dkk., “Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi: Transformasi Nilai dan Metode Pembelajaran,” *Jurnal Adijaya Multidisplin* 2, no. 6 (2024): 938–47, <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/1677>.

¹⁵ Rozak dan Zuhri, “Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan.”

¹⁶ M. Husnaini dkk., “Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>.

¹⁷ Afifah Zahraa dkk., “Humanism in the Context of General Philosophy: Upholding Human Freedom and Potential,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 15, no. 2 (2024): 153, <https://doi.org/10.58836/jpma.v15i2.22691>.

dalam mutu pendidikan yang berpandangan luas, kemampuan berpikir analitis, akhlak yang mulia, selera yang baik, sikap ramah, kebaikan hati, dan kesadaran akan kewajiban bermasyarakat.¹⁸

Teori humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menyoroti sisi positif manusia, seperti potensi yang dimiliki, perkembangan diri, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Filsafat humanisme menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh mulai dari aspek intelektual, emosional, hingga moral. Dalam kaitan dengan teknologi, pandangan ini mengingatkan agar teknologi dimanfaatkan untuk mempererat ikatan antarindividu, bukan malah menggusur peran manusia. Teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), pembelajaran daring, realitas virtual (VR), serta augmented reality (AR) menawarkan peluang untuk personalisasi pembelajaran, kolaborasi tanpa batasan geografis, dan akses lebih luas ke sumber-sumber belajar. Meski demikian, di samping manfaat yang ditawarkan, ada pula kendala yang patut dicermati. Ketergantungan pada alat-alat digital, kemungkinan mudarnya esensi kemanusiaan dalam interaksi belajar, serta jurang kesenjangan akses pendidikan akibat perbedaan kemampuan digital, merupakan segelintir persoalan yang timbul. Maka, prinsip-prinsip dasar dalam dunia pendidikan harus menjadi acuan utama demi penggunaan teknologi yang beretika dan selaras dengan cita-cita pendidikan yang menghargai martabat manusia. Sangatlah krusial untuk diingat bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan akhir, dan seyogianya digunakan dengan penuh kearifan.¹⁹

Di era abad ke-21 ini, pendidikan mengalami transformasi besar dalam cara kita memandang proses belajar mengajar. Sekarang, fokusnya bukan hanya pada penguasaan pengetahuan kognitif, tapi juga pada penggalian seluruh potensi diri manusia. Arus globalisasi, pesatnya teknologi digital, dan kerumitan isu sosial masa kini menuntut pendidikan untuk memperhatikan aspek emosional, keterampilan sosial, dan kesadaran diri siswa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendekatan humanistik, yang menjadikan manusia sebagai inti dari pembelajaran, kembali mendapat perhatian. Berbagai diskusi filsafat pendidikan pun menegaskan bahwa pendekatan ini menyediakan dasar pemahaman yang lebih kaya mengenai perkembangan personal. Ini terwujud melalui esensi pengalaman belajar, kualitas relasi guru-siswa, serta pembentukan suasana belajar yang mendorong kemandirian. Sejatinya, pendekatan humanistik ini

¹⁸ Ahmad Aji Jauhari Ma'mun dan Nungki Srihandayani, "Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21)," *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 100–110.

¹⁹ Nipan dkk., "Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi: Transformasi Nilai dan Metode Pembelajaran."

bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sesuatu yang selaras dengan cara manusia belajar secara inheren, sebuah aspek yang terkadang kurang tergarap dalam sistem pendidikan tradisional.²⁰

Secara lingkup nasional, banyak riset yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran di sekolah masih condong mengutamakan hasil nilai akademik ketimbang esensi dari proses pembelajaran itu sendiri. Para pendidik kerap kali terfokus pada kurikulum dan kurang memperhatikan aspek pengalaman serta pemahaman mendalam yang seharusnya didapatkan peserta didik dalam perjalanan belajarnya. Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian pengajar masih menerapkan teknik penyampaian materi yang menjadikan siswa sebagai penerima informasi semata, alih-alih sebagai partisipan aktif dalam menimba ilmu. Implikasi dari hal ini adalah terhambatnya komunikasi dua arah yang efektif antara pendidik dan peserta didik, yang seharusnya dapat menstimulasi pengembangan pola pikir kritis. Situasi ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi ulang terhadap paradigma pembelajaran di institusi pendidikan dengan memasukkan dimensi kemanusiaan sebagai pijakan utama, demi mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berpusat pada individu.²¹

Di Indonesia, di berbagai wadah belajar, baik yang formal maupun yang non-formal, corak pandang humanistik memang perlahan mulai tumbuh, meski belum merata. Temuan dari lembaga-lembaga berbasis keagamaan mengungkapkan bahwa ada institusi yang sudah mengadopsi cara-cara belajar yang mengutamakan keunikan tiap individu, dukungan yang dilandasi kepedulian, serta pembentukan watak yang bersumber dari realitas keseharian para pembelajar.²² Kendati demikian, evaluasi di lapangan memperlihatkan bahwa implementasinya masih sporadis dan belum didukung oleh kerangka pemikiran yang kokoh. Hal ini menegaskan perlunya studi yang lebih mendalam untuk memahami realitas para pengajar saat mengaplikasikan pendekatan humanistik dalam praktik mengajar sesungguhnya.

Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Belakangan ini, pendidikan mengalami lonjakan perkembangan signifikan berkat hadirnya kecerdasan buatan (AI), terutama dalam memajukan metode belajar digital. AI menghadirkan beragam terobosan yang mampu mengoptimalkan efisiensi belajar dengan cara menyesuaikan konten, menyederhanakan urusan administrasi, dan membuka peluang lebih luas bagi pelajar

²⁰ Garin Ocshela Anggraini dan Wiryanto Wiryanto, "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.

²¹ Alfian Dahrun dkk., "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Abad ke-21: Telaah Kritis melalui Kajian Literatur Filsafat Pendidikan," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4263–69, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1882>.

²² Maulida Nurul Hidayah dan Purnomo, "Pendidikan Humanistik pada Santri di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 215–31, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9792>.

berkebutuhan khusus. Beberapa tren utama implementasi AI dalam ranah pendidikan mencakup pembelajaran adaptif, penggunaan chatbot dan tutor virtual, serta otomatisasi tugas-tugas administrasi. Pembelajaran adaptif bekerja dengan memanfaatkan algoritma AI untuk menyelaraskan materi dengan kapabilitas, preferensi belajar, dan progres individu masing-masing siswa. Sistem ini menghasilkan pengalaman belajar yang kian personal dan berdampak, sebab AI dapat mendeteksi hambatan yang dihadapi pelajar lalu menyajikan materi pendukung yang sesuai.²³

Mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan di ranah pendidikan membuka beragam keuntungan yang berpotensi mendongkrak mutu serta efektivitas kegiatan edukasi. Di antara sekian banyak keunggulan yang kentara, satu hal yang paling menonjol adalah kapabilitas AI dalam mempersonalisasi pengalaman belajar. Inovasi ini mempermudah adaptasi konten dan strategi penyampaian materi agar selaras dengan kebutuhan serta kapabilitas unik setiap peserta didik. Dengan menelaah data-data seputar perkembangan belajar siswa, AI mampu menyajikan saran-saran yang jitu untuk memperkuat daya serap dan keahlian mereka. Lebih jauh lagi, AI sanggup merancang kerangka pembelajaran yang adaptif, yang dapat mengatur tingkat kerumitan bahan ajar berdasarkan pemahaman siswa. Kondisi ini memungkinkan pelajar untuk menyerap ilmu dengan tempo yang bersesuaian dengan kapasitas mereka, yang pada akhirnya mengoptimalkan efisiensi proses belajar-mengajar.²⁴

Selain itu, AI sanggup menghadirkan pendidik digital yang siap membantu pelajar mendalami materi pembelajaran di luar jam pelajaran. Guru berteknologi AI ini dapat memberi keterangan tambahan, menjawab pertanyaan, serta menyiapkan latihan yang dipersonalisasi.²⁵ Lebih lanjut, AI berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar dengan menangani tugas administratif secara otomatis, misalnya dalam penilaian, pengaturan jadwal, dan pemantauan perkembangan siswa. Hal ini memungkinkan para pengajar untuk memfokuskan energi mereka pada proses mengajar dan menjalin interaksi lebih erat dengan murid. Teknologi kecerdasan buatan juga berpotensi membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi pelajar dengan beragam keterbatasan. Sebagai ilustrasi, AI dapat menyediakan sarana pembelajaran seperti konverter teks ke suara, fitur terjemahan instan, serta alat bantu penulisan otomatis bagi siswa yang memiliki hambatan fisik atau kendala dalam berbahasa.²⁶

²³ Nur dkk., "Peran Kecerdasan Buatan dalam Digitalisasi Pendidikan: Tinjauan Sistematis terhadap Tren dan Tantangan."

²⁴ Rif'at Shafwatul Anam dkk., "Tren dan Tantangan Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Analisis Artikel pada Jurnal Terakreditasi Nasional," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (2025): 1061–75, <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.101311>.

²⁵ K. G. Srinivasa dkk., "Harnessing the Power of AI to Education. In: Learning, Teaching, and Assessment Methods for Contemporary Learners," *Singapore: Springer Texts in Education*. Springer, 2022, 311–42, https://doi.org/10.1007/978-981-19-6734-4_13.

²⁶ Thomas K. F. Chiu dkk., "Teacher support and student motivation to learn with Artificial Intelligence (AI) based chatbot," *Interactive Learning Environments* 32, no. 7 (2024): 3240–56, <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2172044>.

Di samping efisiensi metode belajar, pembaruan pendidikan masa kini juga menyoroti krusialnya pembinaan kompetensi yang cocok untuk abad ke-21, meliputi daya nalar kritis dan inovasi. Kecerdasan artifisial (AI) sanggup berperan dalam mengasah kemampuan ini melalui penyajian kasus kompleks untuk diselesaikan, memicu gagasan baru (berpikir divergen), serta pemberian masukan kilat. Fungsi pendidik pun turut bergeser seiring kehadiran AI. AI dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif, misalnya evaluasi dan manajemen kelas. Ini memberi ruang bagi pendidik untuk lebih memfokuskan diri pada aspek pengajaran, relasi antarindividu, dan pembentukan akhlak peserta didik. Walau begitu, muncul kekhawatiran jika ketergantungan berlebih pada AI berisiko menggerogoti kejujuran akademis dan mengurangi kapabilitas berpikir kritis pelajar. Karenanya, dibutuhkan strategi pengajaran yang pas agar AI berperan sebagai penunjang, bukan substitusi relasi antarmanusia yang vital.²⁷

Sisi buruk penerapan kecerdasan buatan di sektor pendidikan adalah potensi berkurangnya fungsi pendidik dan hilangnya jalinan interaksi antarpribadi yang esensial (humanistik) bagi proses belajar-mengajar. Kondisi ini dapat berdampak buruk pada kualitas hubungan emosional dan sosial yang krusial bagi tumbuh kembang siswa secara holistik. Adopsi AI memunculkan serangkaian problematika menyangkut kesetaraan digital dan dimensi etis, meliputi kerahasiaan data, jaminan keamanan informasi, serta ancaman pewarnaan dan diskriminasi algoritmik yang berpotensi memperlebar jurang ketidaksetaraan masyarakat. Di samping itu, ada potensi terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak digital pelajar akibat minimnya pengaturan dan keterbukaan dalam implementasi AI. Keterikatan yang berlebihan pada AI dapat mengakibatkan melemahnya otonomi belajar siswa, yang berisiko mengikis kemampuan berpikir kritis dan inovatif mereka, serta meredupkan dorongan internal siswa untuk menimba ilmu.²⁸

Konsep Otonomi dan Automasi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Arti dasar otonomi (dalam bahasa Yunani kuno) adalah hukum diri atau kemampuan untuk menentukan arah hidup sendiri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan sosial individu. Unsur *nomos* atau hukum adalah prinsip yang membimbing tindakan sehubungan dengan sifat yang stabil. Filosofi pendidikan humanistik menyoroti pentingnya kebebasan individu siswa, pilihan yang mereka ambil, motivasi, otonomi dalam menentukan nasib, dan tujuan pribadi mereka. Pendidikan perlu menjamin bahwa siswa berperan sebagai pelajar yang mandiri. Humanisme merujuk pada kemampuan setiap individu yang unik untuk bertindak sebagai

²⁷ Fahmy Syahputra dkk., "Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Modern: Tinjauan Sistematis Literatur 2020-2025," *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2025): 75–84, <https://doi.org/10.58917/ajes.v5i1.547>.

²⁸ Zainul Hadi dan Moh Ali, "Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 03, no. 02 (2025): 165–74, <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>.

subjek dalam kehidupannya sendiri dan bukan hanya sebagai objek dari rencana, program, dan kurikulum yang ada. Humanisme melibatkan keseluruhan aspek diri siswa dalam proses belajar, termasuk kreativitas (bukan hanya intelektual), serta aspek rasional dan kepribadian. Dari perspektif humanis, transformasi sosial tidak dapat tercapai tanpa adanya masyarakat otonom yang kuat dan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas rasionalitas teknis yang instrumen, melainkan merupakan pengembangan identitas secara reflektif dan dialogis dalam suatu konteks sosial; itu adalah bentuk konstruktivisme sosial yang bermoral.

Otonomi siswa dalam pemikiran humanistik bertujuan untuk mengembangkan individu agar mampu menempatkan diri dan berkontribusi terhadap budaya masyarakat modern dengan cara yang rasional, kritis, dan mandiri. Konsep ini sesuai dengan filosofi rasional kritis Socrates yang melihat otonomi sebagai pencarian kehidupan yang bergantung pada individu melalui pengetahuan dan keterampilan intelektual yang dimiliki. Otonomi siswa adalah motivasi dari dalam diri untuk mengasah pemikiran yang tidak terpengaruh oleh kekuasaan luar dan kecenderungan pribadi. Pada akhirnya, siswa secara terus-menerus didorong untuk mengevaluasi keabsahan, relevansi, dan kriteria dalam pengambilan keputusan melalui partisipasi yang rasional dan kritis demi bisa berfungsi dalam budaya dan masyarakat.²⁹

Automasi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai penggunaan teknologi digital dan algoritma yang menggantikan atau mendukung metode tradisional dalam kegiatan belajar dan mengajar, seperti sistem penilaian otomatis, penerapan AI untuk menyesuaikan pembelajaran, serta otomatisasi dalam administrasi sekolah. Dari perspektif filosofi pendidikan, hal ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai esensi pendidikan itu sendiri, yaitu apakah pendidikan hanyalah proses penyampaian ilmu atau juga merupakan proses pembentukan nilai, pemikiran kritis, dan hubungan sosial antara pengajar dan siswa? Sebagai ilustrasi, otomatisasi digital dalam pendidikan dipahami bukan hanya sebagai peningkatan efisiensi teknis, tetapi juga sebagai fenomena yang harus dievaluasi secara kritis mengenai dampak teknologi terhadap struktur dan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan.³⁰

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, automasi bukan hanya dianggap sebagai suatu alat, melainkan sebagai suatu fenomena yang membawa implikasi dalam aspek ontologis dan epistemologis. Dari aspek ontologis, automasi mengubah hubungan eksistensial antara manusia dan teknologi: guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengatur interaksi antara manusia dan mesin, sementara siswa mengalami proses belajar yang sebagian besar dipandu oleh

²⁹ Ma'mun dan Srihandayani, "Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21)."

³⁰ Neil Selwyn dkk., "Digital Technologies and the Automation of Education — Key Questions and Concerns," *Postdigital Science and Education* 5 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.1007/s42438-021-00263-3>.

algoritma. Dari sudut epistemologis, klaim mengenai objektivitas teknologi, seperti dalam penilaian otomatis, perlu diteliti secara kritis karena algoritma dibentuk berdasarkan asumsi, data, dan struktur yang tidak bersifat netral, sehingga mempertanyakan definisi mengenai kebenaran dan cara kita memahami sesuatu dalam pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya melihat automasi sebagai praktik pendidikan yang mengandung nilai-nilai, bukan hanya sebagai teknologi untuk efisiensi.³¹

Selain itu, pendekatan filsafat pendidikan dalam konteks automasi menekankan dampak etisnya: apakah pendidikan masih bisa mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis? Ada kekhawatiran bahwa automasi dapat menyebabkan proses pendidikan menjadi kurang manusiawi jika interaksi antar manusia digantikan oleh mesin yang hanya berfungsi berdasarkan logika efisiensi. Oleh karena itu, filsafat pendidikan mendorong adanya diskusi kritis untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi tujuan utama pendidikan, tetapi justru membantu memperkuat pengembangan karakter dan kemampuan berpikir siswa di zaman digital. Penelitian semacam ini sangat penting untuk membangun pendidikan yang tidak hanya efisien, tetapi juga penuh makna dan memiliki nilai kemanusiaan.³²

Kerangka Konseptual Rekonstruksi Humanisme di Era AI

1. AI yang Berpusat pada Manusia (*Human-Centered AI*)

Perkembangan kecerdasan buatan sering kali disertai dengan kecemasan mengenai hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Saat semuanya dinilai berdasarkan data dan efisiensi, aspek emosional dan spiritual manusia sering kali diabaikan. Pemikiran humanistik yang diungkapkan oleh John Dewey (1938) dan Gert Biesta (2013) menekankan bahwa pendidikan harus fokus pada pembentukan individu secara menyeluruh, bukan hanya pada penguasaan keterampilan teknis semata.³³ Fokus ini krusial dalam kemajuan AI, menjadi landasan utama bagi konsep AI Berpusat pada Manusia (*Human-Centered AI*). Pendekatan ini menjadikan manusia, prinsip-prinsip kemanusiaan, serta pengalaman belajar yang berarti sebagai poros utama dalam pemanfaatan teknologi.

³¹ Maskur dkk., "Menimbang Objektivitas dan Makna dalam Penilaian Esai Otomatis: Perspektif Filsafat Ilmu," *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 10, no. 2 (2025): 206–20, <https://doi.org/10.33752/discovery.v10i2.10439>.

³² Luthfiatul Udhma dkk., "Nilai Pendidikan di Era Automasi: Implikasi Etis untuk Pendidikan Karakter Berbasis Islami," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 54–67, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1433>.

³³ Siti Chumaerotur Rofiatur Risqoh dan Abdul Khobir, "Rekonstruksi Pemikiran Konstruktivisme dalam Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Filsafat Pendidikan atas Pembentukan Kesadaran Manusia," *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* 4, no. 11 (2025): 4098–105, <https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7132>.

Perkembangan pesat di bidang kecerdasan buatan (AI) telah membawa transformasi besar pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, mencakup dunia pendidikan, perekonomian, dan kebudayaan. Namun, kemajuan ini juga memunculkan kekhawatiran akan krisis kemanusiaan, di mana nilai-nilai fundamental seperti kemandirian, kebebasan berekspresi, dan kehormatan diri mulai terkikis oleh dominasi sistem yang bergerak berdasarkan algoritma. Dalam menghadapi situasi tersebut, konsep humanisme klasik yang bertumpu pada nalar dan keleluasaan individu patut dikaji ulang agar relevan dengan tuntutan era digital. Diskusi seputar fenomena ini kerap kali muncul dalam bingkai etika AI, yang menegaskan krusialnya menjaga esensi kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi masa kini.³⁴ Prinsip AI yang berpusat pada manusia (*Human-Centered AI*) mengharuskan teknologi tetap dikendalikan oleh manusia dan dimanfaatkan untuk menopang harga diri, kemandirian (otonomi), serta interaksi sosial manusia, bukannya menggantikan atau menguasai area-area kehidupan tersebut.

Dari kacamata filsafat teknologi, hadirnya kecerdasan buatan (AI) telah mentransformasi relasi fundamental antara manusia dan teknologi. AI kini tak lagi dipandang semata sebagai sarana, tapi justru sebagai aktor yang turut membentuk kerangka pengambilan keputusan, cara berpikir, serta persepsi manusia terhadap tatanan sosial. Pergeseran ini kian nyata tatkala AI mulai menyentuh ranah kognitif manusia, yang lantas memunculkan potensi "teknologi kecerdasan buatan untuk mengubah cara manusia memandang dirinya, terutama seiring ketergantungan manusia pada sistem digital yang mengambil alih fungsi-fungsi kognitif".³⁵

Dalam kerangka ontologis, ada ancaman manusia tereduksi menjadi sekadar objek data lewat proses datafikasi, di mana pengalaman personal manusia dikaitkan dengan struktur algoritma. Namun demikian, dari sisi eksistensial, manusia memiliki dimensi makna yang tak dapat ditiru oleh mesin. Perspektif ini sejalan dengan gagasan bahwa "mesin hanya dapat meniru aspek kognitif, namun tak bisa menggantikan dimensi eksistensial manusia".³⁶ Maka dari itu, penataan ulang (rekonstruksi) humanisme dibutuhkan untuk menegaskan kembali keunikan manusia sebagai entitas yang dibekali kesadaran, etika, dan kemandirian untuk refleksi. Penegasan ini menjadi landasan penting bagi AI yang berpusat pada manusia (*Human-*

³⁴ Luciano Floridi dkk., "AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations," *Minds and Machines* 28, no. 4 (2018): 689–707, <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>.

³⁵ Michael Reskiantio Pabubung, "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66–74, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>.

³⁶ Priyatna Hendriawan dkk., "Artificial Intelligence dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia Sebagai Subjek Pendidikan," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024): 409–19, <https://doi.org/DOI%252010.33503/paradigma.v30i1.4719>.

Centered AI), menegaskan bahwa rancangan dan pemanfaatan teknologi seyogianya berangkat dari kekhasan keberadaan manusia, bukan semata-mata dari kapasitas komputasi mesin.

Dalam kerangka etika dan pemahaman (epistemologis), adalah keliru jika kita menganggap kecerdasan buatan (AI) sebagai entitas moral yang berdiri sendiri (otonomi), sebab segala tindakannya lahir dari data dan algoritma yang menyusunnya, bukan dari proses pemikiran mendalam. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian metaetika, "AI tidak memiliki nurani moral; ia tak mampu merenungkan etika lantaran tingkah lakunya seluruhnya bergantung pada tatanan algoritma dan data yang ada".³⁷ Kendati demikian, dalam keseharian, AI memberikan pengaruh signifikan pada proses manusia dalam memutuskan sesuatu, sehingga dalam beberapa kondisi ia berfungsi sebagai penghubung antara apa yang manusia alami dan ketahui. Perspektif ini diperjelas dalam studi filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa "AI dapat membentuk cara manusia mengambil keputusan dan mencerna informasi".³⁸ Akibatnya, interaksi antara manusia dan AI adalah hubungan timbal balik yang saling mewarnai, meskipun secara mendasar tidak setara: AI bisa mengubah kehidupan manusia, namun tak memiliki kedalaman makna dan kesadaran seperti yang kita miliki.

Dengan demikian, menata ulang humanisme di era AI tidak hanya soal menjaga kehormatan manusia, melainkan juga menciptakan pemahaman baru yang secara kritis memposisikan teknologi sebagai bagian dari eksistensi manusia tanpa mengikis keistimewaan hakiki yang melekat pada diri manusia. Oleh sebab itu, pendekatan AI yang berpusat pada manusia (*Human-Centered AI*) mengharuskan individu tetap menjadi kunci dalam setiap penetapan keputusan, sementara AI hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung yang memperkaya, bukan melenyapkan, kemampuan berpikir serta nilai-nilai etika manusia.

2. Peningkatan daripada Otomatisasi (*Augmentation over Automation*)

Konsep *augmentation over automation* menekankan bahwa kecerdasan buatan seharusnya digunakan untuk memperluas kemampuan manusia, bukan menggantikan perannya. Dalam konteks pendidikan, AI dapat digunakan untuk mengotomatisasi tugas-tugas administratif seperti penilaian atau analisis data pembelajaran, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada interaksi pedagogis yang membutuhkan empati, kreativitas, dan refleksi.³⁹

³⁷ Muhammad Rodinal Khair Khasri, "Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika atas Kebijakan Regulasi AI di Indonesia dan Internasional," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2025): 58–95, <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.6047>.

³⁸ Ridho Taufiq Subagio dkk., "Integrasi Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi (Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Berbasis Filsafat Ilmu)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2026): 103–14, <https://doi.org/10.37567/jif.v12i1.4897>.

³⁹ Indra Cahya Firdaus, "Refleksi Kepemimpinan Sekolah di Tengah Revolusi AI," dalam *Refleksi Kepemimpinan Sekolah di Tengah Revolusi AI* (CV Eureka Media Aksara, 2025). 3

Lebih lanjut, implementasi AI dalam pendidikan paling berhasil ketika digunakan untuk meningkatkan personalisasi pembelajaran dan mendukung keputusan guru, bukan menggantikan peran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pedagogis AI terletak pada kemampuannya untuk memperkuat praktik pembelajaran manusiawi, seperti mentoring dan dialog, yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh mesin. Dengan demikian, AI harus diposisikan sebagai alat augmentatif dalam ekosistem pendidikan.⁴⁰

Lebih jauh lagi, konsep peningkatan dalam dunia pendidikan (*paradigma augmentation*) menekankan bahwa teknologi seyogianya melebarkan cakrawala perenungan serta peningkatan keahlian pengajar, bukan malah membatasinya akibat bergantung pada algoritma. Ketika kecerdasan buatan dimanfaatkan untuk menyajikan analisis diagnosis, saran belajar yang menyesuaikan, atau pemetaan tantangan belajar murid, pengajar justru mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan evaluasi menyeluruh yang memperhitungkan latar belakang emosional, sosial, dan budaya para siswa. Dalam fase ini, kecerdasan buatan bertindak sebagai rekan epistemik yang menyajikan informasi awal, sementara pengajar tetap memegang kendali untuk memahami informasi tersebut sejalan dengan kaidah pengajaran dan prinsip kemanusiaan. Dengan begitu, kemampuan pengajar sebagai pendidik yang bijaksana semakin diteguhkan, bukan malah dikurangi, melalui penerapan teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.⁴¹

Selain itu, strategi peningkatan ketimbang penggantian sepenuhnya oleh mesin (*augmentation over automation*) justru menciptakan peluang kemitraan yang segar antara pendidik, siswa, dan perangkat teknologi. Kini, belajar dipandang bukan sekadar proses yang bisa diambil alih oleh algoritma, melainkan suatu kesatuan yang diperkaya oleh kecerdasan buatan dalam memvisualisasikan ide, memberi masukan seketika, dan menyesuaikan diri dengan cara belajar individu.⁴² Hal ini sejalan dengan peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, memungkinkan personalisasi pengalaman belajar melalui media interaktif seperti chatbot dan simulasi.⁴³ Faktanya, sistem otomatis berbasis AI dapat memberikan umpan balik yang beragam dan kreatif, termasuk penjelasan audio, visual, atau interaktif, yang dapat

⁴⁰ Isni Dwi Rahma dkk., “Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6198–203, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>.

⁴¹ Nihayatus Sholihah dan Ari Abi Aufa, “Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan.”

⁴² Yohanes Bowo Widodo dkk., “Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi,” *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15, <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>.

⁴³ Sehan Rifky, “Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 37, <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>.

memfasilitasi pemahaman materi bagi siswa dengan gaya belajar yang bervariasi.⁴⁴ Pemanfaatan kemampuan adaptif AI ini, seperti yang diungkapkan oleh Chen dkk., mengoptimalkan kurikulum dan konten pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan individual siswa, sehingga secara signifikan meningkatkan kualitas pengalaman belajar.⁴⁵

Kemampuan-kemampuan ini tidak mengurangi peran esensial manusia dalam pendidikan, sebab aspek krusial seperti pengembangan akhlak, penanaman nilai, dan pembentukan dialog yang bermakna tetap menjadi domain yang hanya bisa diisi oleh insan. Oleh karena itu, fokus utama penerapan AI bukan untuk menciptakan sistem belajar yang sepenuhnya mandiri, melainkan untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih lentur, penuh perhatian, dan menekankan penguatan interaksi antarmanusia.⁴⁶

3. Refleksi Etika Kritis (*Critical Ethical Reflection*)

Implementasi kecerdasan buatan (AI) di sektor pendidikan memunculkan berbagai persoalan etika yang kian kompleks, khususnya terkait prasangka algoritmik, keamanan data individu, dan potensi distorsi dalam cara belajar peserta didik. Studi terkini mengindikasikan bahwa sistem AI tidak sepenuhnya netral; kualitas data serta desain algoritmanya dapat menciptakan ketimpangan sosial atau bias jika pengawasan tidak memadai. Oleh sebab itu, pemahaman literasi AI dalam pendidikan hendaknya tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kapasitas reflektif untuk mengerti operasional AI, mendeteksi potensi bias, dan mengevaluasi konsekuensi sosial serta etis aplikasinya. Dalam kerangka ini, peserta didik diharapkan menjadi aktor yang sadar teknologi, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan bukan sekadar konsumen pasif dari teknologi digital.⁴⁷

Meningkatkan pemikiran etis yang kritis pada skala yang lebih luas sangat krusial guna menghalangi algoritma menguasai ranah pendidikan. UNESCO (2021) menekankan bahwa ketika kecerdasan buatan (AI) diadopsi dalam pendidikan, penting untuk turut meningkatkan literasi digital yang kritis.⁴⁸ Ini mencakup kemampuan mengevaluasi keluaran teknologi, memahami keterbatasannya, dan mempertanyakan implikasi sosial dari pilihan yang

⁴⁴ Kisno Kisno dkk., "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai Respon Positif Mahasiswa PIAUD dalam Kreativitas Pembelajaran dan Transformasi Digital," *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 1 (2023): 50–51, <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>.

⁴⁵ Erna Andriyanti dkk., "Menulis buku ajar di tengah perkembangan artificial intelligence (ai)," *Humanika* 23, no. 2 (2023): 171, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.66386>.

⁴⁶ Fahrina Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 68, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>.

⁴⁷ Hossein Dabbagh dkk., "AI Ethics Should Be Mandatory for Schoolchildren," *AI and Ethics* 5, no. 1 (2025): 89, <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00462-1>.

⁴⁸ Beatriz Antonieta Moya Figueroa dan Sarah Elaine Eaton, "Examining Recommendations for Artificial Intelligence Use with Integrity from a Scholarship of Teaching and Learning Lens," *RELIEVE - Revista Electrónica de Investigación y Evaluación Educativa* 29, no. 2 (2023): 10, <https://doi.org/10.30827/relieve.v29i2.29295>.

didasarkan pada algoritma. Guru memegang peranan vital dalam fasilitasi proses ini, melalui metode pengajaran yang mendorong dialog dan refleksi, sehingga peserta didik mampu meninjau pemanfaatan AI secara etis.⁴⁹ Dengan demikian, pendidikan di era AI semestinya tidak hanya menghasilkan pribadi yang cakap secara teknis, namun juga individu yang memiliki kesadaran kritis, mengemban tanggung jawab moral, serta mampu menjaga kemerdekaan dan kehormatan insani dalam relasinya dengan teknologi.

Lebih lanjut, kajian etika yang mendalam mengharuskan kesadaran bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial yang lebih besar. Maka dari itu, keputusan yang dihasilkan algoritma perlu ditinjau ulang secara rutin demi menjaga agar tidak ada siswa yang kehilangan peluang untuk berpartisipasi aktif. Penting bagi para pelajar untuk diajak menganalisis bagaimana rekomendasi belajar disusun oleh algoritma, bagaimana data pribadi mereka dimanfaatkan, serta siapa saja yang mendapat keuntungan dari implementasi teknologi ini. Pola pikir kritis semacam ini krusial, sebab tanpa kemampuan refleksi, para siswa bisa saja menerima begitu saja keputusan yang dibuat algoritma. Hal ini bisa berujung pada ketergantungan berlebihan pada sistem digital. Dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengkaji aspek keadilan, transparansi, dan akuntabilitas teknologi, dunia pendidikan dapat menjadi sarana vital dalam menumbuhkan pemahaman bahwa AI merupakan sarana yang semestinya diselaraskan dengan nilai-nilai kemanusiaan, bukan membalikkan keadaan.⁵⁰

4. Dialogis-Humanistik

Paulo Freire mengajukan gagasan pembelajaran dialogis, yang menekankan bahwa belajar idealnya melibatkan interaksi dua arah antara guru dan murid, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Perspektif ini melihat pendidikan sebagai sebuah proses yang berpusat pada manusia, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis mengenai lingkungan sosial mereka. Freire menentang metode pengajaran "gaya bank" yang bersifat pasif dan repetitif, sekaligus menekankan krusialnya interaksi antarindividu dalam kegiatan pembelajaran.⁵¹

Di era kecerdasan buatan ini, kaidah komunikasi yang kita kenal kini jadi makin krusial. Ini karena terbuka peluang teknologi mengambil alih percakapan antarmanusia dalam

⁴⁹ Ricardo Fitias, "Inclusive Education with AI: Supporting Special Needs and Tackling Language Barriers," *AI and Ethics* 5, no. 6 (2025): 15, <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00824-3>.

⁵⁰ Triana Rejekiningsih dan Hanan Al Hakimi, "Exploring the Integration of Ideological Values with Artificial Intelligence Technology: A Legal Awareness Perspective," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 2 (2023): 244–45, <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.64132>.

⁵¹ Gede Agus Siswadi, "Pemikiran Filosofis Paulo Freire terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 9, no. 2 (2022): 146, <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>.

kegiatan belajar.⁵² Komunikasi yang mumpuni, khususnya yang mendorong penalaran mendalam, inovasi, dan kerja sama tim, sesungguhnya merupakan pilar utama dalam sistem pembelajaran masa kini yaitu pada abad ke-21.⁵³ Signifikansi kemampuan-kemampuan ini makin terasa bila melihat fungsi pendidikan sebagai upaya memajukan mutu personal.⁵⁴ Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan seyogianya menjadikan penguatan daya kritis dan kepiawaian berkomunikasi sebagai unsur tak terpisahkan dari materi ajar, agar para pelajar siap menghadapi gelombang tantangan di era digital ini.⁵⁵

Studi terbaru di ranah pendidikan kritis menggarisbawahi pentingnya teknologi dimanfaatkan namun tetap menyisakan celah dialog antara pendidik dan pelajar agar proses belajar terasa bermakna serta penuh perenungan.⁵⁶ Walau AI dapat menunjang pembelajaran, fungsi guru sebagai fasilitator diskusi dan pembentuk pemahaman tak tergantikan oleh program otomatis.⁵⁷ Implikasinya, integrasi AI di dunia pendidikan mesti tetap mengutamakan prinsip dialog dan kemanusiaan.

Pendekatan humanistik-dialogis dalam pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan buatan menekankan bahwa teknologi semestinya hadir sebagai fasilitator percakapan yang lebih luas, bukannya menggantikan esensi dialog itu sendiri. Interaksi antara pendidik dan peserta didik terus memegang peran sentral dalam perjalanan pembelajaran, sebab melalui dialog inilah makna-makna ditukarkan, kesadaran kritis dibentuk, dan jati diri dikembangkan. Dalam konteks ini, kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses dialog, misalnya dengan menyajikan beragam materi pembelajaran atau memberikan masukan awal, namun penetapan strategi pengajaran pada akhirnya tetap berada di tangan hubungan insani antara guru dan murid.⁵⁸ Pandangan ini selaras dengan gagasan Paulo Freire yang

⁵² Yang Gusti Feriyanti dkk., “Tinjauan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan: Pembelajaran Mandiri pada Keterampilan Bahasa Indonesia,” *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 14, no. 2 (2024): 676–77, <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.13138>.

⁵³ Rike Widya Lestari dan Fahdian Rahmandani, “Implementasi Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta didik,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 53, <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2375>.

⁵⁴ Siti Khofifat Sholikhah dkk., “Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMP Melalui Model PJBL dengan Pendekatan TARKL,” *Jurnal PTK dan Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 48, <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.9400>.

⁵⁵ Burhanudin Abdul Karim Mantau dan Sitti Rahmawati Talango, “Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review),” *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 90, <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>.

⁵⁶ Angga Angga dan Tatang Muhtar, “Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5685, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>.

⁵⁷ Dwi Robiul Rochmawati dkk., “Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan,” *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika* 2, no. 1 (2023): 129, <https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.

⁵⁸ Rahma dkk., “Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan.”

mengemukakan bahwa pendidikan adalah praksis pembebasan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi yang penuh perenungan dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak.⁵⁹

Selain itu, mengintegrasikan AI dalam pendekatan dialogis-humanistik menuntut guru bertransformasi menjadi fasilitator. Peran ini melampaui sekadar penyampaian materi; guru harus mampu membangun arena dialog kritis. Di sana, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menelaah informasi, dan merajut pemahaman mereka sendiri.⁶⁰ Teknologi seyogianya memfasilitasi lingkungan belajar yang merangkul semua, penuh empati, dan mengutamakan kerja sama. Dalam suasana ini, masukan siswa memegang teguh nilai fundamental dalam perjalanan belajar.⁶¹ Konsekuensinya, pendidikan era AI tidak boleh terpaku pada keunggulan teknis semata. Ia harus berakar kuat pada prinsip-prinsip humanistik, dengan dialog, relasi, dan pengalaman manusia sebagai jantungnya. Strategi ini menjamin perkembangan teknologi tidak mengikis esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan, justru memperkaya dengan integrasi yang tajam dan penuh perenungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti kontradiksi yang muncul dari adopsi kecerdasan buatan di sektor pendidikan, yaitu benturan antara kemajuan teknologi yang efisien dan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Kesenjangan fundamental yang teridentifikasi terletak pada ketiadaan landasan filosofis yang terstruktur untuk menyeimbangkan kemandirian (otonomi) individu dengan dorongan automasi dalam praktik pembelajaran terkini. Jika tidak ditangani dengan benar, AI dapat menghilangkan fungsi pendidik dan peserta didik menjadi sekadar komponen dalam sebuah tatanan berbasis algoritma.

Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini mengusulkan pembentukan kembali (rekonstruksi) filsafat pendidikan yang berpusat pada manusia (humanistik), ditopang oleh empat pilar fundamental: AI yang berorientasi pada manusia (*Human Centered AI*), peningkatan kapasitas ketimbang otomatisasi (*Augmentation Over Automation*), Refleksi Etika Kritis (*Critical Ethical Reflection*), serta metode interaksi yang bersifat dialogis dan humanistik (*Dialogis-Humanistik*). Keempat prinsip ini menekankan bahwa alat teknologi seyogianya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan potensi manusia, bukannya menggantikannya.

⁵⁹ Gede Agus Siswadi, "Pemikiran Filosofis Paulo Freire terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia," *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 9, no. 2 (2022): 143, <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>.

⁶⁰ Sultani Sultani dkk., "Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 189, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

⁶¹ Umi Nadhiroh dan Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 18, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.

Akibatnya, pendidikan di era AI harus berfokus pada penguatan kemandirian (otonomi), daya nalar kritis, serta jalinan komunikasi yang erat antara pengajar dan pembelajar. Dengan demikian, integrasi AI tidak hanya akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga turut melestarikan hakikat pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi insani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Rif'at Shafwatul, Surya Gumilar, Irna Nurul Ainie, dan Fachry Ali Wibowo. "Tren dan Tantangan Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Analisis Artikel pada Jurnal Terakreditasi Nasional." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13, no. 2 (2025): 1061–75. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.101311>.
- Andriyanti, Erna, Titik Sudartinah, dan Benni Setiawan. "Menulis buku ajar di tengah perkembangan artificial intelligence (ai)." *Humanika* 23, no. 2 (2023): 171. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.66386>.
- Angga, Angga, dan Tatang Muhtar. "Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5685. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>.
- Anggraini, Garin Ocshela, dan Wiryanto Wiryanto. "Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.
- Chiu, Thomas K. F., B. L. Moorhouse, C. S. Chai, dan M. Ismailov. "Teacher support and student motivation to learn with Artificial Intelligence (AI) based chatbot." *Interactive Learning Environments* 32, no. 7 (2024): 3240–56. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2172044>.
- Dabbagh, Hossein, Brian D. Earp, Sebastian Porsdam Mann, Monika Plozza, Sabine Salloch, dan Julian Savulescu. "AI Ethics Should Be Mandatory for Schoolchildren." *AI and Ethics* 5, no. 1 (2025): 89. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00462-1>.
- Dahrnun, Alfian, Richlah Nur Madjina, Muhammad Syukur, dan Muhammad Ridwan Said Ahmad. "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Abad ke-21: Telaah Kritis melalui Kajian Literatur Filsafat Pendidikan." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 3 (2025): 4263–69. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1882>.
- Feriyanti, Yang Gusti, Loso Judijanto, Gingga Prananda, Henny Sanulita, dan Kadiyo. "Tinjauan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan: Pembelajaran Mandiri pada Keterampilan Bahasa Indonesia." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 14, no. 2 (2024): 676–77. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.13138>.
- Firdaus, Indra Cahya. "Refleksi Kepemimpinan Sekolah di Tengah Revolusi AI." Dalam *Refleksi Kepemimpinan Sekolah di Tengah Revolusi AI*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Fitas, Ricardo. "Inclusive Education with AI: Supporting Special Needs and Tackling Language Barriers." *AI and Ethics* 5, no. 6 (2025): 15. <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00824-3>.
- Floridi, Luciano, Josh Cowls, Monica Beltrametti, dkk. "AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations." *Minds and Machines* 28, no. 4 (2018): 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>.
- Hadi, Zainul, dan Moh Ali. "Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)* 03, no. 02 (2025): 165–74. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>.
- Hendriawan, Priyatna, Linda Lisdiana, Desi Sity Rahmah, dan Aan Hasanah. "Artificial Intelligence dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia Sebagai Subjek Pendidikan." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024): 409–19. <https://doi.org/DOI%252010.33503/paradigma.v30i1.4719>.
- Husnaini, M., Ani Sarmiati, dan Shubhi Mahmashony Harimurti. "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>.

- Khasri, Muhammad Rodinal Khair. “Etika Kecerdasan Artifisial (AI): Sebuah Eksplorasi Metaetika atas Kebijakan Regulasi AI di Indonesia dan Internasional.” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2025): 58–95. <https://doi.org/10.14421/ref.v24i1.6047>.
- Kisno, Kisno, Nia Fatmawati, Revina Rizqiyani, Siti Kurniasih, dan Eka Mei Ratnasari. “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai Respon Positif Mahasiswa PIAUD dalam Kreativitas Pembelajaran dan Transformasi Digital.” *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* 4, no. 1 (2023): 50–51. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>.
- Lestari, Rike Widya, dan Fahdian Rahmandani. “Implementasi Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta didik.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 53. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2375>.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari. “Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 68. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>.
- Luthfiatul Udhma, Abidatil Qinni, dan Ari Abi Aufa. “Nilai Pendidikan di Era Automasi: Implikasi Etis untuk Pendidikan Karakter Berbasis Islami.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 54–67. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1433>.
- Ma'mun, Ahmad Aji Jauhari, dan Nungki Srihandayani. “Filsafat Pendidikan Humanistik (Pendekatan Relevan Pendidikan Abad 21).” *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 100–110.
- Mantau, Burhanudin Abdul Karim, dan Sitti Rahmawati Talango. “Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review).” *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 90. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>.
- Maskur, Didik Dwi Prasetya, dan Syaad Patmanthara. “Menimbang Objektivitas dan Makna dalam Penilaian Esai Otomatis: Perspektif Filsafat Ilmu.” *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 10, no. 2 (2025): 206–20. <https://doi.org/10.33752/discovery.v10i2.10439>.
- Mas'odi, Nurul Hadi Mustofa, Tobroni, dan Joko Widodo. “Filsafat Pendidikan : Hakikat Guru, Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital.” Dalam *Filsafat Pendidikan : Hakikat Guru, Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau dari Manajemen Pendidikan Digital*, 1 ed. CV. Adanu Abimata, 2024.
- Mochtar, Nadhifah, dan Dya Qurotul A'yun. “Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di Era AI.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024): 2–10. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1181>.
- Moya Figueroa, Beatriz Antonieta, dan Sarah Elaine Eaton. “Examining Recommendations for Artificial Intelligence Use with Integrity from a Scholarship of Teaching and Learning Lens.” *RELIEVE - Revista Electrónica de Investigación y Evaluación Educativa* 29, no. 2 (2023): 10. <https://doi.org/10.30827/relieve.v29i2.29295>.
- Nadhiroh, Umi, dan Anas Ahmadi. “Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 18. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.
- Nihayatus Sholihah dan Ari Abi Aufa. “Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2025): 107–18. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>.

- Niphan, Budi Purwoko, dan Lamijan H. Susarno. "Filsafat Pendidikan dalam Era Teknologi: Transformasi Nilai dan Metode Pembelajaran." *Jurnal Adijaya Multidisplin* 2, no. 6 (2024): 938–47. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/jam/article/view/1677>.
- Nur, Syaunqiyah Awaliyah Alfiani, Nur Nasharuddin Noni, dan Muh. Safar Nur. "Peran Kecerdasan Buatan dalam Digitalisasi Pendidikan: Tinjauan Sistematis terhadap Tren dan Tantangan." *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 5, no. 1 (2025): 29–33. [https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20\(Special%20Issues\).196](https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1%20(Special%20Issues).196).
- Nurul Hidayah, Maulida dan Purnomo. "Pendidikan Humanistik pada Santri di Pondok Pesantren Manabi'ul Qur'an Melati Rahayuning Budi Salatiga." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 215–31. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9792>.
- Pabubung, Michael Reskiantio. "Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 1 (2023): 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>.
- Rahma, Isni Dwi, Rianti Rahmadania, Tri Rahayu Setya Ningrum, dkk. "Transformasi Peran Guru Di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6198–203. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>.
- Rejekiningsih, Triana, dan Hanan Al Hakimi. "Exploring the Integration of Ideological Values with Artificial Intelligence Technology: A Legal Awareness Perspective." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20, no. 2 (2023): 244–45. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.64132>.
- Rifky, Sehan. "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 37. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>.
- Risqoh, Siti Chumaerotur Rofiatu, dan Abdul Khobir. "Rekonstruksi Pemikiran Konstruktivisme dalam Era Kecerdasan Buatan: Refleksi Filsafat Pendidikan atas Pembentukan Kesadaran Manusia." *Jurnal Impresi Indonesia (JII)* 4, no. 11 (2025): 4098–105. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7132>.
- Rochmawati, Dwi Robiul, Ivan Arya, dan Azka Zakariyya. "Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan." *Jurnal Teknologi Komputer dan Informatika* 2, no. 1 (2023): 129. <https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.
- Rozak, Anam Khoirul, dan Saefudin Zuhri. "Pandangan Filsafat Humanisme terhadap Pendidikan." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6644–52. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>.
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan karakter di era digital." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (2024): 5. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Salam, Nurfadillah, dan Ismail. "Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 4, no. 4 (2025): 60–75. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss4.2159>.
- Selwyn, Neil, Thomas Hillman, Annika Bergviken Rensfeldt, dan Carlo Perrotta. "Digital Technologies and the Automation of Education — Key Questions and Concerns." *Postdigital Science and Education* 5 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.1007/s42438-021-00263-3>.
- Sholikah, Siti Khofifat, Sunarti Sunarti, dan Titin Masfingatin. "Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMP Melalui Model PJBL dengan Pendekatan TARL." *Jurnal PTK dan Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 48. <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.9400>.

Adie Setiawan, Irkham Auladi, Muhamad Slamet Yahya: Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Humanistik di Era Kecerdasan Buatan: Antara Otonomi dan Automasi

- Sirait, Nilna Mayang Kencana. "Filsafat Pendidikan Islam." Dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, vol. 1. MEDAN: UMSU Press, 2024.
- Siswadi, Gede Agus. "Pemikiran Filosofis Paulo Freire terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia." *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 9, no. 2 (2022): 146. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>.
- Srinivasa, K. G., M. Kurni, dan K. Saritha. "Harnessing the Power of AI to Education. In: Learning, Teaching, and Assessment Methods for Contemporary Learners." *Singapore: Springer Texts in Education. Springer*, 2022, 311–42. https://doi.org/10.1007/978-981-19-6734-4_13.
- Subagio, Ridho Taufiq, Rifqi Fahrudin, Petrus Sokibi, Agus Nursikuwagus, dan Usep Mohamad Ishaq. "Integrasi Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi (Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Berbasis Filsafat Ilmu)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 12, no. 1 (2026): 103–14. <https://doi.org/10.37567/jif.v12i1.4897>.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi. "Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 189. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Syahputra, Fahmy, Elsa Sabrina, Ricardo Manurung, dkk. "Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Modern: Tinjauan Sistematis Literatur 2020-2025." *Journal of Education Science* 5, no. 1 (2025): 75–84. <https://doi.org/10.58917/ajjes.v5i1.547>.
- Syahputri, Rinny, Iskandar Idris, Alfi Ramadhan, dan Yuslaili. "Filsafat Pendidikan Humanistik sebagai Dasar Etika Pengembangan Teknologi Pembelajaran di Era Kecerdasan Buatan." *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 716–27. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.7852>.
- Widodo, Yohanes Bowo, Sondang Sibuea, dan Mohammad Narji. "Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi." *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–15. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>.
- Zahraa, Afiqah, Yura Marizka Sipahutar, Muhammad Al-hafizh, dan Heru Syahputra. "Humanism in the Context of General Philosophy: Upholding Human Freedom and Potential." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 15, no. 2 (2024): 153. <https://doi.org/10.58836/jpma.v15i2.22691>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, dan Franziska Gouverneur. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.
- Zhou, Xue, Christopher James MacBride Smith, dan Hosam Al-Samarraie. "Digital Technology Adaptation and Initiatives: A Systematic Review of Teaching and Learning during COVID-19." *Journal of Computing in Higher Education* 36, no. 3 (2024): 813–34. <https://doi.org/10.1007/s12528-023-09376-z>.